

BAB 5

PEMBAHASAN

A. Data Subjektif

1. Usia 0 jam

Ibu mengatakan hari pertama haid terakhir pada tanggal 25 Juli 2020. HPHT yang tepat adalah tanggal dimana ibu baru mengeluarkan darah menstruasi dengan frekuensi dan lama seperti menstruasi yang biasa. HPHT digunakan untuk mengetahui usia kehamilan ibu. (25) Pengkaji menghitung usia kehamilan dari HPHT yang di peroleh dari ibu menggunakan Rumus Neagle yaitu $\{(\text{tanggal kunjungan} - \text{HPHT}) \times 4\frac{1}{2}\}$. Usia kehamilan ditentukan dengan menggunakan satuan 'minggu'. Kemudian didapatkan usia kehamilan ibu saat ini memasuki 38 minggu. Dengan diketahuinya HPHT dan didapatkan usia kehamilan ibu, maka pengkaji mengetahui usia kehamilan ibu dan kondisi bayi dalam usia yang matur dan siap untuk dilahirkan.

2. Usia 1 jam

Saat pengkaji menanyakan riwayat kesehatan keluarga, Ibu mengatakan bahwa ibu tidak memiliki penyakit seperti yang disebutkan pengkaji begitupun dengan keluarga. Penyakit yang dikaji antaranya diabetes mellitus, hipertensi, jantung, ginjal serta penyakit menular seperti asma, malaria dan HIV/AIDS. Dengan diketahuinya riwayat kesehatan ibu dan keluarga, dan jika terdapat salah satu penyakit yang disebutkan tersebut dimiliki oleh ibu atau keluarga. Maka dapat segera diberikan antisipasi jika hal tersebut dapat berpengaruh juga pada kesehatan bayi.

Ibu mengatakan kalau ibu hanya tinggal bersama suami dan anak pertamanya. Dengan mengetahui hal tersebut, pengkaji sepenuhnya memberikan edukasi dan intevensi kepada ibu dan suami tentang bagaimana cara merawat bayi jika sudah berada dirumah. Ibu harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan pengetahuan dalam melakukan perawatan bayi baru lahir, karena kemampuan ibu dalam melakukan perawatan bayi baru lahir

dipengaruhi oleh pengetahuan ibu sejak awal, jika ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik, maka ibu akan mengalami kesulitan dalam menjalani peran sebagai ibu. Setelah diberikannya edukasi mengenai perawatan bayi, ibu dapat menerapkannya kepada bayi.

3. Usia 8 jam

Ibu mengatakan ASI yang keluar masih sedikit. Hal ini sesuai dengan teori pengeluaran kolostrum. Kolostrum merupakan air susu ibu yang keluar sejak hari pertama hingga hari ke 3-5 setelah bayi lahir. Meskipun jumlah kolostrum sedikit tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi baru lahir karena kapasitas perut bayi memang masih kecil yaitu 5-7 ml (sebesar kelereng) pada hari pertama, 12-13 ml pada hari kedua, dan 22-27 ml pada hari ketiga. Kandungan kolostrum kaya akan zat kekebalan tubuh untuk melindungi bayi dari infeksi dan alergi.(14) Dengan itu, pengkaji mengingatkan ibu untuk tidak melewatkan moment keluarnya kolostrum dengan tidak memberikannya pada bayi. Bayi akan kehilangan manfaat yang begitu banyak dari kolostrum tersebut. Sehingga besar kemungkinan bayi akan lebih mudah jatuh sakit.

4. Usia 1 minggu

Ibu merasa dukungan suami sangat penuh diberikan untuk mendukung ibu dalam merawat dan memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Hal ini sejalan dengan teori terkait pentingnya dukungan suami terhadap ibu menyusui. Menurut Roesli (2007) keluarga terutama suami merupakan bagian penting dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena suami menentukan kelancaran pengeluaran ASI. Terdapat dua faktor yang memengaruhi diantaranya rangsangan let down reflex (reflex yang terjadi karena adanya hisapan pada payudara sehingga dikeluarkannya hormon oksitosin dan prolaktin) dan keadaan emosi dan perasaan ibu.(15) Ibu yang stres, khawatir bisa menyebabkan produksi ASI berkurang. Hal ini karena sebenarnya yang berperan besar dalam memproduksi ASI itu adalah otak, otak yang mengatur dan mengendalikan ASI. Sehingga apabila ibu menginginkan ASI dalam jumlah yang banyak, otak harus distimulasi dan diset bahwa ibu mampu menghasilkan ASI

sebanyak yang ibu mau.

B. Data Objektif

1. Usia 0 jam

Saat pengkaji melakukan penilaian awal bayi baru lahir. Didapatkan bayi menangis kuat, tonus otot aktif, dan kulit berwarna kemerahan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penilaian segera setelah proses persalinan, melakukan penilaian awal pada bayi baru lahir yang berupa kondisi pernafasan bayi, gerakan aktif bayi, dan warna kulit bayi.(9)

Saat lahir, didapatkan bayi menangis kuat. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi fisiologis bayi baru lahir terkait sistem pernapasan dan peredaran darah bayi. Pada saat lahir, bayi mengalami tekanan toraks di jalan lahir. Oksigen dari plasenta terputus, sehingga terbentuk karbon dioksida dalam darah bayi. Dan bayi tiba-tiba terpapar pada lingkungan yang mengejutkan (suhu yang dingin). Sebagai respons, bayi berupaya untuk bernafas pertama kali, mengisi paru paru dengan udara dan dibantu dengan menangis pada saat ekspirasi pertama.(10) Upaya menangis dari bayi inilah yang menandakan bayi memiliki sistem pernapasan yang baik.

Disisi lain nampak kulit bayi berwarna kemerahan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kulit bayi dapat menunjukkan berbagai warna, tekstur dan tanda, yang banyak diantaranya akan hilang dengan sendirinya. Warna kemerahan pada bayi tetap terlihat pada kulit sekalipun ketika bayi menangis, kulit akan terlihat lebih kemerahan. Biasanya pada tangan dan kaki bayi mungkin kebiruan (acrosianosis) karena aliran darah dan oksigen belum sempurna. Ketika sistem sirkulasi bayi terbuka, warna kebiruan ini akan hilang.(26) Dengan didapatkannya warna kulit bayi kemerahan, menandakan bayi memiliki sistem sirkulasi yang baik.

2. Usia 1 jam

a. Tanda-tanda vital

Pada tanggal 21 April 2021 pukul 01.00 WIB, dilakukan pengkajian bayi 1 jam. Didapatkan laju nafas 45x/menit, reguler. Hal ini sesuai dengan teori

frekuensi nafas bayi. Nafas bayi berkisar dari 40 sampai 60 kali permenit dengan periode pernafasan yang lebih cepat, tetapi pernafasannya tetap stabil.(9) Dalam pemantauan, nampak bayi bernafas dengan baik dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa laju nafas bayi dalam keadaan normal.

Didapatkan pula laju jantung 146x/menit, reguler. Hal ini sesuai dengan teori yaitu Frekuensi nadi apikal dari 120 sampai 160 kali permenit. Nada jantung terdengar lebih tinggi dibanding orang dewasa.(17) Dalam hal ini, laju jantung bayi dalam keadaan normal.

Dan suhu tubuh bayi didapatkan 37,2°C. Hal ini sesuai dengan teori suhu tubuh bayi normal. Suhu Aksila pada bayi baru lahir dalam rentang normal 36,5 – 37,5°C.(7) Jika suhu bayi dibawah 36,5°C maka bayi mengalami hipotermi. Suhu bayi saat ini dalam keadaan normal.

b. Antopometri

Pada pengkajian antropometri, didapatkan berat badan lahir 3700 gram, panjang badan 50cm, lingkar kepala 31cm, lingkar dada 32cm. Hasil temuan antropometri bayi sesuai dengan teori bahwa ciri-ciri bayi baru lahir lainnya yaitu berat badan 2500 – 4000 gram, panjang badan 48 – 52 cm, lingkar dada 30 – 38 cm dan lingkar kepala 33 – 35 cm.(7) Ciri yang ditunjukkan bayi Ny. S sesuai dengan teori dan tidak ada kesenjangan.

c. Pemeriksaan fisik bagian kepala

Pada pemeriksaan kepala nampak bulat, rambut agak lebat, tidak ada cekungan, benjolan atau kelainan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa saat memeriksa bagian ubun-ubun bayi. Perlu dilihat apakah terdapat cekungan, hal ini menunjukkan bayi mengalami rehidrasi cairan. Sebaliknya, jika ditemukan benjolan pada kepala, bisa jadi bayi mengalami caput succaedaneum atau cefal hematoma.(17) Bayi tidak mengalami rehidrasi cairan maupun benjolan.

Nampak telinga simetris, terletak sejajar dengan sudut mata, tulang rawan dan telinga elastis dan terdapat lubang, tidak ada pengeluaran cairan abnormal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada bayi cukup bulan, letak

ujung kedua mata akan sejajar dengan telinga bagian atas.(17) Tidak terdapat kesenjangan pada pemeriksaan telinga bayi.

Mata bayi nampak simetris dan sklera berwarna putih. Hal ini bisa dibandingkan dengan teori pemeriksaan mata. Warna sklera yang ditemukan berwarna kuning didapatkan pada kasus bayi dengan ikterus, bisa juga berwarna kemerahan/hemoragik akibat trauma kelahiran.(17) Dengan melihat mata bayi, dapat menjadi salah satu aspek dalam menilai tanda bahaya pada bayi. Namun saat ini, mata bayi didapatkan dalam keadaan normal.

Pada bagian hidung terdapat terdapat dua lubang hidung. Hidung nampak bersih, tidak ada kelainan dan tidak ada pernapasan cuping hidung. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bayi harus bernafas dengan hidung, jika cuping hidung mengembang abnormal dapat menunjukkan adanya gangguan pernafasan.(11) Dalam hal ini, temuan dalam keadaan normal.

Nampak bibir berwarna kemerahan, tidak ada palatoskizis maupun labioskizis atau keduanya. Sama seperti halnya kulit, warna bibir bayi juga berwarna kemerahan. Jika terdapat palatoskizis maupun labioskizis atau keduanya berpengaruh ketika bayi dalam proses menyusu.(27) Bayi tidak dapat menghisap dan proses menelan tidak akan maksimal, sehingga mengganggu kenyamanan bayi.

Pada pemeriksaan leher tidak teraba benjolan dan pergerakan leher baik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa rentang pergerakan harus memungkinkan bayi memutar dagu ke tiap-tiap bahu.(17) Periksa adanya pembesaran kelenjar tiroid dan vena jugularis.(11) Dalam hal ini, leher bayi dikatakan dalam batas normal.

d. Pemeriksaan fisik bagian abdomen

Telrlihat bentuk dada normal dan simetris. Puting susu berwarna kecoklatan dan menonjol. Bunyi nafas dan irama jantung teratur. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pernapasan yang normal yaitu ketika dinding dada dan abdomen bergerak secara bersamaan.(9) Pembesaran dada dapat terjadi pada bayi laki-laki maupun perempuan dalam tiga hari pertama setelah

kelahiran. Hal ini disebut dengan *newborn breast swelling*.(9) Pada bagian dada bayi, masih dalam batas normal dan tidak ada kesenjangan.

Pada bagian perut, terlihat sedikit membucit. Tidak teraba benjolan. Tali pusat terbuka dan tidak ada perdarahan maupun tanda-tanda infeksi tali pusat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa perut bayi normalnya menonjol.(17) Tali pusat tidak menunjukkan tanda-tanda infeksi sehingga perut bayi dalam keadaan normal.

Pada saat pemeriksaan daerah punggung. Tidak ditemukan spina bifida atau kelainan pada tulang belakang, serta tidak terdapat bercak mongol. Hal ini sesuai dengan teori pengertian spina bifida dan tanda mongol. Spina bifida adalah cacat lahir yang terjadi akibat terganggunya pembentukan tabung saraf selama bayi dalam kandungan. Hal ini menyebabkan munculnya celah pada ruas tulang belakang.(28) Bercak mongol merupakan perubahan warna makular biru-hitam pada dasar tulang belakang dan pada bokong.(29) Pada bagian punggung, masih dalam batas normal.

Nampak kedua testis sudah masuk pada skrotum. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penurunan testis harus dikonfirmasi.(17) Bayi belum BAK, sehingga penting dilakukan pemantauan untuk melihat adanya lubang uretra.

Bayi nampak memiliki lubang anus, dan juga bayi sudah mengeluarkan mekonium. Hal ini sesuai dengan teori mengenai mekonium. Kotoran yang dikeluarkan bayi baru lahir pada hari-hari pertama disebut mekonium. Warna mekonium adalah hijau kehitaman, lengket dan bertekstur lembut.(22) Dengan diketahuinya bayi mengeluarkan mekonium maka bayi memiliki lubang anus dan tidak ada masalah pada sistem pencernaan bayi.

e. Pemeriksaan fisik bagian ekstremitas

Ekstremitas atas simetris, pergerakan aktif, tidak ada polidaktili maupun sindaktili, kuku berwarna merah muda. Panjang tangan harus mencapai paha atas dan sama di kedua sisi. Perhatikan adanya penyatuan jari ataupun jari lebih. Kuku jari harus memiliki bentuk normal dan memanjang melebihi bantalan kuku. Kuku jari pada bayi prematur dapat rudimeter, sementara bayi

postmatur kuku-kuku jari melewati ujung jari.(17)

Ekstremitas bawah simetris, pergerakan aktif, jumlah jari lengkap, tidak ada kelainan. Panjang kaki yang tidak sama menunjukkan tanda Galeazzi.(17) Posisi lutut juga harus simetris. Pemeriksaan jumlah jari sama halnya seperti ekstremitas bagian atas.

f. Pemeriksaan sistem syaraf

Selain melakukan pengkajian fisik, dilakukan juga pengkajian sistem saraf. Seluruh temuan didapatkan dalam batas normal. Hal ini sesuai dengan teori pemeriksaan refleks. Pemeriksaan refleks pada bayi dilakukan guna memeriksa kesehatan neurologi. Yang jika ditemukan salah satu dari refleks yang diperiksa mengalami kelainan, maka bayi dicurigai mengalami kelainan pada sistem saraf.(17) Dalam hal ini, sistem saraf yang dimiliki bayi dalam batas normal.

3. Usia 6

Bayi nampak sudah buang air kecil. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan bayi terkait sistem ginjal. Biasanya terdapat urine dalam jumlah kecil pada kandung kemih bayi saat lahir, tetapi ada kemungkinan urine tersebut tidak dikeluarkan selama 12-24 jam.(22) Dengan diketahuinya bayi sudah BAK, maka bayi memiliki lubang uretra.

4. Usia 1 minggu

Berat badan bayi saat ini 4000gram, terdapat penambahan berat badan 300 gram. Kenaikan berat badan bayi ini dapat dikaitkan dengan teori kriteria bayi cukup ASI yaitu terjadi peningkatan berat badan yang cukup sebesar $\geq 115 - 200$ gram per minggu setelah usia 4 hari.(16) Walaupun kenaikan berat badan bayi melebihi dari rentang seharusnya, namun hal ini masih dapat dikatakan normal.

5. Usia 25 hari

Saat dilakukan penimbangan berat badan. Didapatkan berat badan bayi saat ini sebesar 4600 gram. Terjadi kenaikan berat badan sejumlah 600 gram. Sehingga total kenaikan berat badan sejak bayi lahir sejumlah 900 gram. Melihat grafik kenaikan berat badan pada buku KIA, kenaikan berat badan bayi masih

dalam rentang berwarna hijau. Artinya berat badan bayi dalam batas normal.

C. Analisa

1. Bayi Ny. S neonatus cukup bulan sesuai masa kehamilan usia 0 jam dengan keadaan baik.
2. Bayi Ny. S neonatus cukup bulan sesuai masa kehamilan usia 1 jam dengan keadaan baik.
3. Bayi Ny. S neonatus cukup bulan sesuai masa kehamilan usia 6 jam dengan keadaan baik.
4. Bayi Ny. S neonates cukup bulan sesuai masa kehamilan usia 8 jam dengan keadaan baik.
5. Bayi Ny. S neonatus cukup bulan sesuai masa kehamilan usia 1 minggu dengan keadaan baik.
6. Bayi Ny. S neonatus cukup bulan sesuai masa kehamilan usia 25 hari dengan pertumbuhan sesuai dan keadaan baik.

D. Penatalaksanaan

1. Usia 0 jam

Setelah bayi lahir, dilakukan penjepitan dan pemotongan tali pusat. Hal ini sesuai dengan teori pentingnya melakukan penjepitan dan pemotongan tali pusat yang benar. Plasenta berhenti membawa oksigen jauh sebelum plasenta dilahirkan karena plasenta seringkali terlepas dari dinding rahim beberapa menit sesudah bayi lahir. Jumlah darah yang dialirkan ke bayi dipengaruhi oleh waktu penjepitan tali pusat. Penjepitan tali pusat baik dilakukan saat rahim berkontraksi. Karena pada saat itu, bayi akan mempunyai volume darah yang tinggi.(12) Waktu penjepitan tali pusat dilakukan setelah melakukan pembersihan jalan nafas bayi, kurang lebih memakan waktu 30 detik setelah bayi lahir.

Saat tali pusat sudah terpotong, dan bayi sudah dikeringkan. Kemudian bayi diletakkan pada perut ibu untuk dilakukan inisiasi menyusui dini. Hal ini sesuai

dengan teori tentang IMD. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses menyusui segera setelah dilahirkan dengan air susu ibunya sendiri dalam satu jam pertama kelahiran. Upaya tersebut dilakukan oleh bayi segera setelah dipotongnya tali pusat.(9) Dengan dilakukannya IMD, bukan hanya bermanfaat untuk bayi. Gerakan kaki bayi akan merangsang kontraksi rahim ibu dan diharapkan dapat mencegah perdarahan dan mempercepat perubahan rahim ke ukuran semula.

2. Usia 1 jam

Pada usia 1 jam, bayi diberikan suntikan vitamin K1. Hal ini sesuai dengan pemberian vitamin K diberikan sesegera mungkin untuk mencegah perdarahan bayi baru lahir akibat defisiensi vitamin K yang dapat dialami oleh sebagian bayi baru lahir. Dapat diberikan sekiranya $\frac{1}{2}$ jam setelah lahir.(22) Bayi yang baru lahir memiliki jumlah vitamin K sangat sedikit dalam tubuh mereka. Salah satu penyebab rendahnya kadar Vitamin K dalam tubuh bayi dikarenakan belum berkembangnya bakteri baik dalam usus bayi untuk menghasilkan vitamin tersebut. Vitamin K dibutuhkan dalam proses pembekuan darah. Itulah sebabnya, bayi yang kekurangan vitamin K rentan mengalami perdarahan. Jika tidak dicegah, kondisi ini dapat membahayakan bayi.

Setelah diberikan suntikan vitamin K, bayi diberikan salep mata. Hal ini sesuai dengan teori pemberian salep mata. Salep mata diberikan guna pencegahan infeksi mata. Pencegahan infeksi tersebut menggunakan salep mata oksitetrasiklin 1%. Salep antibiotika tersebut harus diberikan dalam waktu satu jam setelah kelahiran.(22) Sakit mata pada bayi baru lahir dikenal dengan *neonatal conjunctivitis* yang paling umum terjadi pada bayi baru lahir. Bayi yang mengalami infeksi ini tampak mengeluarkan kotoran sejak hari pertama sampai satu minggu kelahiran. Selain mencegah infeksi pada mata, salep mata ini juga berfungsi untuk menghindari peradangan pada mata bayi.

Kemudian bayi dirapihkan kembali dan di pakaikan topi bayi. Hal ini sesuai dengan teori menjaga kehangatan bayi. Bagian kepala memiliki luas permukaan yang relatif luas dan bayi akan cepat kehilangan panas jika bagian tersebut tidak

tertutup.(7) Bayi baru lahir tidak dapat mengatur suhu tubuhnya, dan dapat dengan cepat kehilangan panas apabila tidak segera dicegah. Selain menjaga kehangatan bayi dari luar, bayi juga memiliki cadangan lemak coklat yang berguna untuk kehangatan tubuhnya. Secara khusus, jaringan lemak coklat berjumlah sekitar 2-5% berat badan neonates. Jaringan lemak coklat terutama terdistribusi pada bayi baru lahir untuk menghasilkan produksi panas yang paling efisien untuk kebutuhan bayi. Ada banyak cara yang dilakukan pengkaji untuk menjaga kehangatan bayi, seperti meminta ibu untuk mendekap bayi atau menyelimuti bayi ketika tertidur.

3. Usia 6 jam

Pada tanggal 21 April 2021 pukul 06.10 WIB, bayi dimandikan. Hal ini sesuai dengan teori praktik memandikan bayi baru lahir yang dianjurkan yaitu tunggu sebaiknya 6 jam setelah lahir sebelum memandikan bayi (lebih lama jika bayi mengalami asfiksia atau hipotermi).(7) Dalam memandikan bayi perlu diperhatikan untuk tidak terlalu membersihkan verniks kaseosa pada kulit bayi. Memandikan dilakukan dengan pelan dan hati-hati serta memperhatikan suhu tubuh bayi dengan tetap memakai lampu saat memandikan dan juga memandikan bayi tidak terlalu lama.

Setelah dimandikan, bayi diberikan imunisasi Hepatitis B0. Hal ini sesuai dengan teori imunisasi dasar bayi baru lahir. Imunisasi Hepatitis B0 yang berfungsi untuk mencegah infeksi Hepatitis B pada bayi baru lahir. Pemberian imunisasi Hepatitis B paling optimal diberikan pada bayi <24 jam pasca persalinan, dengan didahului suntikan vitamin K1 2-3 jam sebelumnya.(21) Imunisasi Hepatitis B mengandung antigen permukaan virus hepatitis B (HBsAg) yang sudah dinonaktifkan. Imunisasi ini bekerja dengan cara merangsang sistem kekebalan tubuh agar menghasilkan antibodi untuk melawan virus. Virus hepatitis B dapat ditularkan melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh dari penderita hepatitis B. Virus hepatitis B yang menetap dan bertahan dalam tubuh bayi dapat menjadi berlanjut menjadi penyakit kronis dan menimbulkan komplikasi yang berbahaya, seperti sirosis dan kanker hati.

Dalam hal ini, pemberian imunisasi Hepatitis B sudah sesuai.

4. Usia 8 jam

Pada tanggal 21 April 2021 pukul 08.00 WIB, didapatkan bayi dalam keadaan baik. Ibu mengatakan hendak pulang. Sehingga, penatalaksanaan yang dilakukan oleh pengkaji yaitu memberikan asuhan pulang berupa konseling. Hal ini sesuai dengan teori asuhan pulang pada bayi baru lahir. Pelayanan kebidanan sebelum ibu dan bayi pulang mencakup upaya pencegahan penyakit, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, penyembuhan, serta pemulihan kesehatan.(22) Konseling yang diberikan kepada ibu dan suami diantaranya cara merawat tali pusat, proses terbentuknya ASI, cara menyusui bayi yang baik dan benar, perawatan bayi baru lahir dirumah, menjelaskan tanda bahaya pada bayi baru lahir, dan juga mengingatkan untuk kunjungan ulang berikutnya. Pengkaji berharap ibu dan suami bisa melaksanakan yang sudah di sampaikan ketika berada dirumah.

5. Usia 1 minggu

Pengkaji melakukan penatalaksanaan berupa mengingatkan kembali cara merawat pusar yaitu tetap memperhatikan kebersihan pusar dengan prinsip kering bersih serta tidak membubuhi apapun pada pusar bayi. Menurut Pelayanan Kesehatan Neonatus Kemenkes RI, kunjungan neonatus ke - 2 (KN 2) dilakukan pada hari ketiga sampai hari ketujuh setelah lahir. Asuhan yang diberikan pada kunjungan neonatus ini berupa pemeriksaan fisik, melakukan perawatan tali pusat, pemberian/konseling ASI eksklusif, personal hygiene, pola istirahat, keamanan dan memeriksa tanda-tanda bahaya pada bayi.(30) Saat jadwal ibu dan bayi kembali untuk kontrol ulang, pengkaji melakukan pemeriksaan terhadap tanda-tanda vital bayi, memeriksa tubuh apakah dalam keadaan baik, menanyakan kepada ibu mengenai pemberian ASI, apakah bayi pernah mengalami diare atau kulit/mata bayi nampak kuning dan tanda bahaya lain yang bisa terjadi pada bayi baru lahir. Dilakukan juga penimbangan berat badan untuk menilai apakah kenaikan berat badan sesuai atau bayi mengalami penurunan berat badan.

6. Usia 25 hari

Pengkaji melakukan penatalaksanaan berupa pemberian imunisasi BCG dan Polio 1. Pelayanan Kesehatan Neonatus Kemenkes RI menyatakan bahwa kunjungan neonatus ke – 3 (KN 3) dilakukan pada hari kedelapan sampai hari ke dua puluh delapan setelah lahir. Asuhan yang diberikan berupa pemeriksaan pertumbuhan terkait berat badan, tinggi badan dan nutrisi bayi.(30) Pengkaji juga memberikan imunisasi BCG dan Polio 1. Hal ini sesuai dengan teori imunisasi dasar bayi baru lahir yaitu Imunisasi BCG diberikan guna mencegah penyakit tuberkulosis.(21) Imunisasi ini bisa diberikan rentang usia bayi 0-2 bulan. Hal ini dikarenakan bayi dan anak-anak belum mempunyai sistem kekebalan tubuh yang kuat, sehingga mereka rentan dan mudah terkena penyakit bahkan tertular penyakit TBC. Jika seseorang sudah terinfeksi TBC dan virusnya menular pada bayi (bahkan sudah merusak gangguan otak), maka hal ini akan menimbulkan risiko seperti kecacatan pada bayi. Sehingga akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi. Namun bukan itu saja, penyakit TBC mampu menyerang organ lainnya, seperti paru-paru, ginjal, sendi, kelenjar getah bening dan tulang. Imunisasi diberikan pada tangan kanan bagian atas, otot deltoid, 1-2 jari dibawah tulang akromial secara IntraCutan (IC) dengan dosis 0,05ml.

Dari data yang diperoleh Bayi ny. S sudah mendapatkan asuhan sesuai dengan program nasional yang berkaitan dengan perawatan neonatal essensial sesuai dengan kewenangan dan tugas bidan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Dalam proses pelaksanaan Asuhan Kebidanan pada Bayi Ny. S ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Diantaranya pembimbing lahan yang memberikan kepercayaan penuh dalam melakukan asuhan pada bayi Ny. S. Dosen pembimbing yang terus memberikan motivasi dan arahan kepada

penulis dalam melakukan asuhan agar berjalan sesuai yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Serta Ny. S dan suami yang telah mengizinkan penulis untuk memberikan asuhan pada bayi Ny. S, bersedia kooperatif dan terbuka sehingga asuhan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan hingga kunjungan saat bayi usia 25 hari.

2. Faktor Penghambat

Dalam memberikan asuhan kepada bayi Ny. S, penulis tidak dapat melakukan kunjungan rumah sesuai standar yang tertera dalam kunjungan neonatal. Kunjungan hanya dilaksanakan di PMB dan penulis tidak bisa melihat serta memberi asuhan rumah secara langsung kepada ibu dan bayi sesuai dengan standar karena situasi pandemic Covid-19 ini. Namun hal ini dapat di tanggulangi dengan telekonseling atau sekedar menanyakan kabar melalui media online.